PEMOSISIAN AKTOR DALAM KASUS DANA BANTUAN COVID-19 OLEH PEMERINTAH DENGAN STRATEGI EKSKLUSI SURAT KABAR *PADANG EKSPRES*

Actor Positioning in the Case of Covid-19 Assistance Fund by Government With Exclusion Strategies on Padang Express

Muhammad Sidiq
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS
Universitas Negeri Padang
Postel: muhammadsidiq0303@gmail.com, HP 081268939231

(Masuk: 6 Maret 2021, diterima: 4 Mei 2021)

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah pemosisian aktor dalam kasus dana bantuan oleh pemerintah dengan strategi wacana eksklusi, pada surat kabar *Padang Ekspres* menggunakan bentuk pasivasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan bahasa, yakni analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru *replicable* dan data yang sahih dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini menekankan pada peneliti untuk melihat isi kebenaran isi teks secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknai isi teks dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam teks tersebut Berdasarkan penganalisisan dan pembahasan dari berita bantuan dana Covid-19 terkait dengan pemerintah pada *Padang Ekspres*, ditemukan pelaku pemerintah dapat dikeluarkan dari teks. Pengeluaran (eksklusi) dilakukan dengan strategi pasivasi. Dari hasil penelitian, ditemukan tiga tujuan redaksi menggunakan perhatian eksklusi dari pemberitaan tersebut. Pertama, untuk menyembunyikan atau menghilangkan pelaku dari pemberitaan. Kedua, untuk meringankan kesalahan pelaku dengan pemasifan kalimat. Ketiga, penggantian subjek dengan pemakaian anak kalimat untuk memberikan keterangan.

Kata kunci: pemosisian aktor, eksklusi pasivasi *Padang Ekspres*

Abstract

The focus of this research is the positioning of actors in the case of government grants with an exclusion discourse strategy in Padang Ekspres newspaper using a form of passivity. This study uses text and language analysis methods, namely content analysis. Content analysis is a research technique for making replicable inferences and validating data with due regard to the context. This method emphasizes the researcher to see the truth of the text qualitatively, how the researcher interprets the content of the text and interprets the content of the symbolic interactions that occur in the text. Based on the analysis and discussion of the news of Covid-19 funding related to the government in Padang Ekspres, it was found that government actors could be excluded from the text. Expenditures (exclusion) were carried out with a passivation strategy. From the results of the study, It was found that there were there purposes using exclusionary attention from the news First, to hide or eliminate the perpetrator from the news. Second, to alleviate the offender's mistakes by inserting sentences. Third, replacing the subject with the use of clauses to provide information.

Keywords: *positioning of actors, exclusion of passivation, Padang Ekspres*

PENDAHULUAN

Salah satu agen yang berpeluang di dalam mendefinisikan suatu kelompok adalah surat kabar. Melalui pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, surat kabar secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Media massa diyakini punya kekuatan untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi kehidupan di masa kini dan masa datang. Marshall McLuhan (dalam Nurudin, 2009)mengatakan perubahan terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi (yang kebanyakan dipengaruhi media massa (hlm. 55).Media biasanya turut beropini dan melakukan penilaian terhadap suatu kasus yang sedang dibicarakan (dewi, 2014). Thompson(2014)juga menyebutkan bahwa memperkenalkan konsep wacana, berarti memberi kesempatan melakukan investigasi terhadap bahasa dan ideologi.

Selain itu Eriyanto(2001)menyatakan bahwa wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Badara (2012) menyebutkan wacana sering pula menjadi sarana bagi salah satu kelompok yang mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. (hlm. 5). Ini berarti di satu sisi media bisa menjadi sarana untuk mendominasi kaum yang tidak dominan bagi kalangan elite politik, pengusaha, dan sejumlah kalangan lainnya yang dianggap mempunyai kuasa atas pemberitaan di media massa. Namun di sisi lain media bisa menjadi alat untuk memerangi ideologi penguasa dengan cara membangun wacana tandingan oleh kaum kontra penguasa. Adanya berbagai ideologi yang bertolak belakang menjadikan media massa tidak mungkin berdiri statis di tengah-tengah. Media massa akan bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Cara media untuk mengkonstruksi berita pun akan sangat berpengaruh akan hal tersebut. Keberpihakan berita sering kali tidak dapat dihindarkan dalam hal ini. Kenyataan inilah yang menyebabkan bias berita tidak dapat dihindari. Melalui wacana yang dibuat oleh surat kabar tersebut bisa jadi meninggikan sesuatu hal atau kelompok dan merendahkan marginal kelompok lain. Proses marginal melalui wacana berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak dalam hal ini atau pembaca tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh adanya wacana berita surat kabar yang memarginalkan pihak tertentu. Bentuk marginal pihak tertentu yang dapat dilakukan surat kabar antara lain melalui penekanan bagaimana aktor tertentu diposisikan dalam teks.

Pemosisian aktor dalam wacana berita surat kabar erat kaitannya dengan ideologi. Hal tersebut terjadi karena pemosisian suatu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana termarjinal. Hal tersebut terjadi dalam beberapa berita khususnya berita tentang dana Covid-19. Aktor yang diposisikan dalam surat kabar ini adalah pemerintah yang dipasifkan sehingga kesalahan-kesalahan yang diperbuat pemerintah terkait dana bantuan tidak ditonjolkan. Untuk mendeteksi dan meneliti apakah seseorang atau kelompok termarginalkan posisinya dalam suatu wacana (surat kabar), Van Leeuween memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran menitikberatkan pada cara mengeluarkan aktor dalam suatu teks pemberitaan serta strategi yang digunakan untuk hal tersebut.

Latar penelitian ini ialah teks-teks berita yang terdapat pada surat kabar yang merupakan wahana interaksi antara media surat kabar dan khalayak di dalam memahami berbagai fenomena pemosisian aktor. Lebih khusus, latar penelitian ini ialah wacana berita yang berisi

tentang dana bantuan Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah

Penelitian yang mengkaji strategi pemberitaan seperti ini sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya. Peneliti menggunakan referensi dari beberapa penelitian sejenis tersebut, namun penelitian ini tetap memiliki ciri khas dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu itu. Adapun penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut. Penelitian pertama, berjudul "Pemberitaan Mengenai Kasus Kelangkaan Minyak Tanah di Pulau Jawa yang Ditampilkan dalam Surat Kabar Kompas" oleh Novita Dina Yosephine Panjaitan pada tahun 2008. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa isi teks berita *Kompas* mengenai kasus kelangkaan minyak tanah di pulau Jawa lebih mengeksklusikan pemerintah dan pertamina. Sementara itu, warga atau masyarakat menjadi elemen yang paling sering dihadirkan dalam pemberitaan melalui strategi inklusi, namun informasi yang ada telah dibuat sedemikian rupa sehingga mengakibatkan timbulnya wacana positif maupun negatif.

Penelitian kedua, berjudul "Analisis Wacana Terhadap Teks Berita Tuntutan Pembubaran FPI pada SKH Kompas Edisi Februari 2012" karya Khuriyati pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kompas tidak terlalu menggunakan strategi eksklusi, yakni tidak mengeluarkan aktor yang bersangkutan (FPI). Pemberitaan pada Kompas lebih sering melakukan strategi inklusi, yang mana FPI ditampilkan sebagai ormas yang hanya bertindak anarkis dalam melakukan aksinya dan tidak menampilkan kegiatan FPI yang bersifat positif, seperti kegiatan sosial. Penelitian di atas pada dasarnya sama-sama menganalisis suatu pemberitaan baik dalam media cetak maupun media elektronik, hanya saja topik berita yang diangkat berbeda satu sama lain.

Penelitian yang dirancang ini terdapat keterbaruan dari segi topik dan tujuan penelitian. Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemberitaan dana Covid-19 yang sangat dekat dengan masyarakat. Penelitian ini juga tidak hanya bertujuan untuk menganalisis cara media mengkronstuksi suatu berita tetapi juga bagaimana cara media memosisikan aktor di dalam berita yang ditulisnya dan bagaimana aktor tersebut dicitrakan dalam pemberitaan. Dari sekian banyak persoalan yang berkaitan dengan pemberitaan yang baru-baru ini muncul yaitu tentang bantuan Covid-19 pemerintah dalam surat kabar sering kali pemosisian pelaku disembunyikan. Dikutip dari berita secara daring oleh cnnindonesia.com pengamat pertanian Khudori membeberkan enam permasalahan dalam penyaluran program bantuan sosial (bansos) di tengah pandemi Covid-19. Masalah itu mulai dari sosialisasi yang belum efektif hingga penyaluran program sembako yang tak sesuai ketentuan. *Pertama* soal sosialisasi. Pemerintah menggelar sosialisasi lewat telekonferensi, media daring, dan surat edaran kepada kelompok penerima manfaat (KPM). Namun, menurut Kudhori, hal tersebut tak efektif karena banyak penerima manfaat yang tak tahu nilai bantuan dan berapa lama program. *Kedua* verifikasi penerima bantuan yang dilakukan Kemensos juga tak lazim. KPM Program Keluarga Harapan dan Program Sembako perluasan ditetapkan berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang diberikan ke Dinas Sosial dan Pelaksana Program di daerah serta bank penyalur dan aplikasi e-PKH. *Ketiga* data KPM PKH dan Program Sembako yang belum terintegrasi dan menyebabkan KPM PKH tak menerima Program Sembako. *Kempat* adalah program bantuan yang belum valid dan lambatnya proses penyaluran KPM perluasan. Hal ini dapat dilihat dari indikasi data KPM perluasan yang tak tepat, tak valid atau tak dimutakhirkan. *Kelima*, masalah penyesuaian bantuan PKH yang dinilai belum sepenuhnya memberi manfaat. Kenaikan 25

persen bantuan PKH belum adil, terutama bagi yang nilai bantuan kecil. *Keenam*, masalah penyaluran bantuan Program Sembako atau Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang tak sesuai ketentuan. Seharusnya, KPM punya keleluasaan memilih jenis dan jumlah bahan pangan, waktu pengambilan dan memilih *e-Warong*.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan jelas mengenai pemosisian aktor dalam kasus penyebaran dana bantuan Covid-19 di Sumatra Barat oleh pemerintah dengan strategi wacana eksklusi pada surat kabar *Padang Ekspres. Padang Ekspres* adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Sumatra Barat, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos. Kantor pusatnya terletak di Padang. Koran ini pertama kali terbit tahun 1999. *Padang Ekspres* diterbitkan oleh PT. Padang Intermedia Pers, dengan Direktur Utama St. Zaili Asril, seorang wartawan senior. *Padang Ekspres* diasuh oleh Marah Suryanto sebagai Pemimpin Umum, dan Montosori sebagai Pemimpin Redaksi, serta Two Efly sebagai Pemimpin Perusahaan. Tahun 2017, terjadi perubahan struktur PT Padang Intermedia Pers yaitu Direktur Utama, Marah Suryanto, General Manager, Suleman Tanjung dan Pemimpin Redaksi Harian *Padang Ekspres*, Heri Sugiarto. Sejak tahun 2000, *Padang Ekspres* telah menjadi koran umum yang paling besar oplahnya di SumateraBarat. Padang Ekspres berkembang sangat cepat karena didukung oleh tenaga-tenaga muda yang terampil dalam bidang jurnalistik, dengan strata pendidikan terendah adalah S-1.

LANDASAN TEORI

Ada beberapa landasan teori yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. *Pertama* pengertian wacana. Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana sangat terkait dengan konteks yang menyertainya. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, tulisan, bacaan, tuturan, atau inskripsi, yang mengacu pada makna yang sama, yaitu wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar. Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas *wacana lisan* dan *wacana tulis* Tarigan (dalam Baryadi 2015) menjelaskan ada dua jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi (1) wacana lisan diterima dan dipahami dengan cara mendengarkannya. Wacana lisan sering dikaitkan dengan wacana interaktif *interactive discourse* karena wacana lisan dihasilkan dari proses interaksi atau hubungan komunikatif secara verbal antar partisipan komunikasi. Contoh wacana lisan adalah dialog dokter dan pasien, interogasi polisi dan pesakitan, tawar menawar dalam peristiwa jual beli, diskusi, rapat, musyawarah, percakapan melalui telepon dan lainnya (2) wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, si penerima harus membacanya. Wacana ini sering dikaitkan dengan wacana noninterkatif *noninteractive discourse* karena proses produksi wacana ini tidak dapat langsung ditanggapi oleh penerimanya. Contoh jenis wacana tertulis adalah surat, pengumuman tertulis, berita di surat kabar, tajuk rencana, iklan cetak, cerita pendek, novel, naskah drama, wacana prosedural, dan undang-undang. Tarigan (dalam Darma, 2009, p. 2) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Wacana juga bisa diartikan sebagai satu penjelasan tentang kalimat-kalimat yang dihubungkan dan memberikan kerangka acuan yang terpahami tentang berbagai jenis wacana, memberikan penjelasan tentang runtut kelogisan, pengelolaan wacana dan karakteristik stilistika sebuah wacana

Chaer(2010) menyatakan bahwa wacana sebagai satuan bahasa tertinggi atau terbesar adalah pengertian (gagasan, ide, konsep, dan sebagainya) yang lengkap dan utuh. Wacana juga merupakan suatu satuan bahasa yang

lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan gramatikal dan persyaratan wacana yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Kedua pengertian surat kabar. Surat kabar merupakan sinonim dari koran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan kabar atau berita yang terbagi-bagi atas kolom-kolom. Koran terbit setiap hari atau secara periodik. Surat kabar atau koran adalah barang cetakan yang berisi berita, informasi, dan pendidikan yang terbit secara kontinyu yang biasanya harian. Ada juga yang berpendapat bahwa surat kabar adalah salah satu bentuk media cetak yang tidak dijilid, dalam ukuran normal tiap halaman terdiri sembilan kolom. Ada yang terbit 8 halaman, 12 halaman, 16 halaman, dan ada yang lebih dari jumlah itu. Menurut Maftuhah et al., (2009) berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang telah ataupun sedang terjadi yang memerhatikan dan mengedepankan sisi kemanusiaan serta menarik perhatian sebagian besar pembaca, pendengar, dan penontonnya (hlm. 32).

Ketiga bahasa dalam surat kabar. Bahasa yang digunakan dalam suatu berita surat kabar termasuk dalam kategori bahasa transaksional yang memiliki karakteristik dan lebih berorientasi pada penyampaian pesan secara efektif. Ditinjau dari segi ragam bahasa, bahasa berita merupakan bagian dari bahasa jurnalistik. Menurut Romli (2005), ada delapan karakteristik bahasa jurnalistik, yakni sebagai berikut.

1. Jelas dan mudah dipahami; tidak menggunakan bahasa kiasan (konotatif).
2. Sederhana, menggunakan bahasa orang awam; tidak menggunakan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah.
3. Hemat kata; menggunakan prinsip ekonomi kata, yaitu menggunakan sedikit mungkin kata-kata untuk menginformasikan banyak hal.
4. Menghindarkan penggunaan kata mubazir dan kata jenuh.
5. Singkat.
6. Dinamis, tidak monoton; tidak menyebut nama tokoh secara berulang-ulang.
7. Penulisan kalimat lead dan isi tetap menaati kaidah bahasa; pemenggalan kata hanya dilakukan pada judul.
8. Satu gagasan satu kalimat; menghindari penulisan anak kalimat yang mengadung banyak kata atau kalimat.

Sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers harus memerhatikan ciri-ciri yang amat mendasar. Seorang jurnalis sejati dan juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik ini. Rahardi (2010)menyatakan bahwa ciri bahasa jurnalistik adalah komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, dan tidak mubazir atau tidak klise. Lebih jelasnya kelima ciri bahasa jurnalistik tersebut adalah sebagai berikut. (1) komunikatif, ciri khas dan bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya *straight to the point*. Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa. (2) Spesifik, bahasa jurnalistik harus disusun

dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda. (3) Hemat kata, bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang. (5) Tidak mubazir atau tidak klise, bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dan kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise *stereotype* ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan *tiring words.* Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, kelugasan, dan ketajaman penyampaian ide atau gagasan.

Keempat strategi eksklusi. Analisis Van Leeuwen (dalam Eriyanto, 2009) secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran *Exclusion*. Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dimunculkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Kedua, proses pemasukan *inclusion*. Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dalam teks pemberitaan, maka inclusion berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks. Van Leeuween (Eriyanto, 2009, p. dalam) menyatakan bahwa ada dua model strategi analisis wacana kritis yaitu proses pengeluaran *exclusion* dan proses pemasukan *inclusion*. Proses pengeluaran menitikberatkan pada cara mengeluarkan aktor dalam suatu teks pemberitaan serta strategi yang digunakan untuk hal tersebut. Adapun yang berkaitan dengan proses pemasukan berkaitan dengan cara masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan.

Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana (hlm. 173). Selanjutnya, Leeuwen et. Al. (2014)strategi eksklusi adalah proses pengeluaran suatu aktor, baik seseorang maupun kelompok dalam pemberitaan. Ada beberapa aktor yang kerap mendapat perlakuan ini dari wartawan atau penulis berita dengan tujuan untuk (1) menyudutkan pelaku atau aktor sosial tersebut, jika yang ditunjukkan adalah tindakan atau kegiatan positif; atau (2) melindungi atau membela aktor sosial tersebut, jika yang ditunjukkan adalah tindakan atau kegiatan yang terkesan buruk atau negatif.

Penghilangan aktor sosial ini memiliki tujuan tertentu. Pembaca berita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks. Apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi

wacana tertentu hilang dalam teks atau tidak. Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Ada beberapa cara mengeluarkan aktor dalam berita menurut Eriyanto (2001)salah satu cara adalah dalam membentuk pasivasi yaitu dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif (hlm. 174). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini.

Aktif : *Polisi **menembak** seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.*
Pasif : *Seorang mahasiswa tewas **tertembak** saat demonstrasi*

Akibat buruk dari pola kalimat semacam itu adalah sebagai berikut. *Pertama,* aktor atau pelaku hilang dari pembicaraan. Redaksi dan khalayak lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat korban daripada pelaku. *Kedua*, bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat juga dapat membuat khalayak pembaca tidak kritis. Orang hanya memikirkan korban daripada memikirkan pelaku. Alasan surat kabar menggunakan kalimat pasif tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, kemungkinan menonjolkan korban lebih menarik dan dapat memancing orang untuk membeli surat kabar dibandingkan dengan memberitakan pelaku. *Kedua*, kelemahan dan keterbatasan media yang umumnya dibatasi oleh waktu.

Contoh pasivasi yang lainya terdapat pada data berikut "Aparat penegak hukumdiperkenankan melakukan tindakan keras (bukan kekerasan) dan tegas untuk mencegah bahaya yang lebih besar" ("Pascabentrok Kemoning-Budaga, Gubernur: Bubarkan Saja Desa Pakraman", Bali Post, 19 September 2011). Dalam hal ini pihak gubernur sebagai aktor sosial dikeluarkan dari pemberitaan karena tidak disebutkan melakukan predikat "memperkenankan", tetapi Bali Post memilih bentuk pasif "diperkenankan". Dengan demikian, kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk strategi pasivasi karena syarat mutlak untuk membuat kalimat pasif, yakni tidak adanya awalan *me-* pada kata kerja transitif dan digunakannya awalan *di-* telah terpenuhi (Leeuwen et al., 2014).

Menurut Eriyanto, redaksi umumnya sering dan lebih suka memberitakan sesuatu peristiwa dalam bentuk nominal dibandingkan dengan bentuk tindakan. Bentuk nominal umumnya lebih menyentuh emosi khalayak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data-data dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis teks dan bahasa, yakni analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2008).Metode ini menekankan pada peneliti untuk melihat isi kebenaran isi teks secara kualitatif. Peneliti memaknai isi teks dan memaknai isi interaksi simbolis yang terjadi dalam teks tersebut. Dalam penelitiannya ini, penggunaan metode analisis isi lebih banyak ditekankan pada bagaimana simbol-simbol atau penggunaan bahasa pada teks berita tentang pemberian danaCovid-19. Berdasarkan kategori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen yang difokuskan pada teori eksklusi bagian pasivasi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bersyarat), yakni pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal yang dipandang perlu dalam penelitian (Tarigan, 2000).

Sasaran penelitian ini adalah surat kabar *Padang Ekspres* (online). Surat kabar ini dipilih karena disesuaikan dengan pandangan analisis wacana kritis, selalu memandang teks, percakapan sebagai praktik nilai-nilai dan

pencerminan misi-misi tertentu. Selain itu, didasarkan pula pada pandangan Van Zoest (dalam Badara, 2012) yang menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu misi tertentu. Dalam hal ini, berita tentang bantuan dana Covid-19 yang tidak merata diidentifikasi satu persatu untuk mencari yang berita yang dapat dianalisis dengan menggunakan strategi-strategi wacana eksklusi yang diambil dari populasi.

Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, proses pengambilan data, analisis data, dan interpretasi data dapat berlangsung bersamaan. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Secara lebih spesifik, konsep dan teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, pendeskripsian, yakni menguraikan strategi wacana yang digunakan oleh surat kabar memposisikan aktor pemerintah dalam berita penyerahan bantuan dana Covid-19 surat kabar. *Kedua*, interpretasi, yakni menafsirkan hasil analisis pada tahap pertama dengan menghubungkannya dengan proses produksi teks. *Ketiga*, eksplanasi, pada tahap ini analisis dimaksudkan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama dan kedua, sehingga pada akhirnya terungkap pemosisian aktor dalam wacana berita surat kabar. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil analisis dan interpretasi data untuk memperoleh gambaran mengenai strategi wacana eksklusi (dikeluarkan) yang digunakan dalam teks berita bantuan Covid-19 pada surat kabar *Padang Ekespres* berdasarkan model analisis wacana kritis dari Theo van Leuween.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis model Theo Van Leewen khususnya eksklusi (*exclusion*) ini dapat di aplikasikan dalam lima contoh teks berita. Kelima contoh berita ini diambil secara acak, namun harus berhubungan dengan berita dana bantuan Covid-19. Judul berita dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Judul dan terbitan Berita

No	Judul Berita	Tanggal Terbit
1	Masih Ada Warga Terdampak Belum Terdata	15 Mei 2020
2	Banyak Data BLT Ganda, Distribusi di Pasbar Dihentikan	14 Mei 2020
3	BLT Dinilai Tak Tepat Sasaran, Warga Protes Ke Kantor Wali Nagari	8 Mei 2020
4	Ditemukan Penerima BLT Tak Tepat Sasaran di Dharmasraya	4 Juni 2020
5	Tangani Bantuan Covid-19, Camat-Wali Nagari Harus Transparan	18 Mei 2020
6	16 Daerah Terdampak Covid-19 di Sumbar Belum Terima Bantuan	2 Mei 2020
7	Segera Salurkan Bantuan Covid-19	27 April 2020

Berdasarkan tabel 1, ada tujuh judul berita yang akan dianalisis menggunakan taori eksklusi pasivasi yaitu pemosisan aktor dengan melesapkan aktor dan mengubah kalimat aktif menjadi pasif. Berita tersebut terbit pada Mei—Juni 2020, tepatnya pada saat Indonesia masih dalam pandemi Covid-19. Beritapun sedang hangat-hangatnya mengenai bantuan sosial yang diberikan oleh negara kepada masyarakat berupa uang. Setelah data

ditentukan lalu dianalisis menggunakan teori yang sudah ada, setelah itu dikelompokkan sesuai dengan tabel. Berikut akan lebih dijelaskan bagaimana pemosisian aktor pemerintah dalam surat kabar *Padang Ekspres.*

Tabel 2 Temuan Data Strategi Eksklusi (Pasivasi)

No	Judul Berita	Kata Pasif	Kata Aktif
1	Masih Ada Warga Terdampak Belum Terdata	Diselesaikan, Ditemukan	Menyelesaikan Menemukan
2	Banyak Data BLT Ganda, Distribusi di Pasbar Dihentikan	Ditunda	Menunda
3	BLT Dinilai Tak Tepat Sasaran, Warga Protes Ke Kantor Wali Nagari	Diserahkan Dijelaskan	Menyerahkan Menjelaskan
4	Ditemukan Penerima BLT Tak Tepat Sasaran di Dharmasraya	Diberitahu	Memberitahu
5	Tangani Bantuan Covid-19, Camat-Wali Nagari Harus Transparan	Disalurkan	Menyalurkan
6	16 Daerah Terdampak Covid-19 di Sumbar Belum Terima Bantuan	Disalurkan	Menyalurkan
7	Segera Salurkan Bantuan Covid-19	Diberikan	Memberikan

Berdasarkan tabel 2 ditemukan beberapa data yang dapat dianalisis dengan perhatian penggunaan strategi pasivasi, Pembahasan dari masing-masing berita tersebut dianalisis sebagai berikut.

Analisis Wacana Berita Pertama Judul Berita *Masih Ada Warga Terdampak Belum Terdata*

Berita pertama yang dianalisis dengan judul "*Masih Ada Warga Terdampak Belum Terdata*" yang diterbitkan *Padang Ekspres*pada 15 Mei 2020. Setelah berita tersebut dianalisis dengan eksklusi (pengeluaran) Van Leeuween, ditemukan strategi dari eksklusi, yaitu pasivasi. Pengeluaran pelaku dalam berita yang menggunakan strategi pasivasi, yakni bentuk pemakaian kalimat pasif.

Data 1.a

Aktif	*Ia berharap Kementerian Sosial mencarikan solusinya. Agar pemerintah dapat* ***menyelesaikan*** *kekurangan itu dan semua warga yang terdampak itu dapat menerima bantuan.*
Pasif	*Ia berharap Kementerian Sosial mencarikan solusinya. Agar kekurangan itu dapat* ***diselesaikan*** *dan semua warga yang terdampak itu dapat menerima bantuan.*

Kalimat berita tersebut digunakan kata kerja yang seharusnya menggunakan kalimat aktif *menyelesaikan.* Kata tersebut berarti pemerintah harus segera menyelesaikan pekerjaanya meratakan pemberian dana bantuan kepada masyarakat. Akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*diselesaikan*). Sehingga makna kalimat berubah. Permasalahan tersebut akan segera diselesaikan pemerintah. Meskipun kalimat yang digunakan adalah kalimat pasif, tapi tidak ada menghilangkan subjek (pemerintah). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat warga yang terkena dampak tidak meratanya pembagian dana bantuan Covid-19 yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli Eriyanto (2001) yang mengatakan bahwa salah satu cara dalam membentuk pasivasi yaitu dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif. Akhirnya pembaca terfokus pada aktor lain.

Data 3.a

Aktif : *Jumlah keluarga penerima BLT kemarin sebanyak 148 KK, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh provinsi. Rencana seluruh bantuan akan* ***diserahkan*** *kemarin. Namun, mengingat situasi tidak kondusif pemerintah belum bisa* ***menyerahkan*** *bantuantersebut.*

Pasif : *Jumlah keluarga penerima BLT kemarin sebanyak 148 KK, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh provinsi. Rencana seluruh bantuan akan* ***diserahkan*** *kemarin. Namun, mengingat situasi tidak kondusif bantuan belum bisa* ***diserahkan****.*

Kalimat berita tersebut digunakan kata kerja yang seharusnya menggunakan kalimat aktif menyerahkan yang berarti pemerintah belum bisa menyerahkan BLT tepat pada waktunya. Akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*diserahkan*). Meskipun kalimat yang digunakan adalah kalimat pasif, tapi tidak ada menghilangkan subjek (pemerintah). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat warga yang terkena dampak tidak meratanya pembagian dana bantuan Covid-19 yang diberikan oleh pemerintah. Seharusnya bantuan tersebut segera diserahkan oleh pemerintah. Pemerintah tidak difokuskan terhadap kejadian BLT yang tidak sesuai kriteria, posisi pemerintah jelas di lesapkan dengan kalimat pasif. Seharusnya pemerintah menyerahkan bantuan tetapi di buah menjadi bantuan belum bisa diserahkan. Ini sesuai dengan pendapat ahli Eriyanto(2001, p. 174) yang mengatakan bahwa salah satu cara dalam membentuk pasivasi yaitu dengan membuat kalimat dalam bentuk pasif.

Data 3.b

Aktif : *Terpaksa kami stop dulu. Besok kita lanjutkan lagi, jika situasi sudah mulai aman," jelasnya saat dikonfirmasi ulang oleh awak media.* ***Dijelaskan****, untuk bantuan dari Kementerian Sosial, masyarakat penerima sebanyak 1.248 KK. Semua termasuk bantuan PKH, sembako dan BLT covid-19****.***

Pasif : *Terpaksa kami stop dulu. Besok kita lanjutkan lagi, jika situasi sudah mulai aman," jelasnya saat dikonfirmasi ulang oleh awak media. Pemerintah* ***menjelaskan*** *untuk*

bantuan dari Kementerian Sosial, masyarakat penerima sebanyak 1.248 KK. Semua termasuk bantuan PKH, sembako dan BLT covid-19.

Kalimat tersebut jelas digunakan strategi pasivasi yaitu pemosisian aktor (pemerintah). Aktor pemerintah sengaja dipasifkan dengan kata ***dijelaskan***, *untuk bantuan dari Kementerian Sosial, masyarakat penerima sebanyak 1.248 KK. Semua termasuk bantuan PKH, sembako dan BLT covid-19***.** Pada kalimat tersebut seolah-olah pemerintah tidak ada sangkut pautnya dengan penundaan penjelasan dana bantuan Covid-19 yang tertunda pembagiannya. Sebenarnya jelas pemerintah bertanggung jawab atas penundaan dana bantuan tersebut jika kalimatnya diubah *menjadi Pemerintah* ***menjelaskan*** *untuk bantuan dari Kementerian Sosial, masyarakat penerima sebanyak 1.248 KK. Semua termasuk bantuan PKH, sembako dan BLT Covid-19.* Hal tersebut jelas pemerintah yang bertanggung jawab atas penundaan dana bantuan tersebut. sesuai dengan pendapat Eriyanto. Pemosisian aktor dalam berita tersebut menggunakan kalimat pasif. Sehingga fokus pembaca berubah.

Analisis Wacana Berita keempat Judul Berita *Ditemukan Penerima BLT Tak Tepat Sasaran di Dharmasraya*

Berita keempat yang dianalisis dengan judul "*Ditemukan penerima BLT Tak Tepat Sasaran Di Dharmasraya*" yang diterbitkan *Padang Ekspres* pada 4 Juni 2020 Setelah berita tersebut dianalisis dengan eksklusi (pengeluaran) Van Leeuween, ditemukan strategi dari eksklusi, yaitu pasivasi seperti berikut ini.

Data 4

Aktif : *Hal senada diungkapkan Kejari Dharmasraya M Haris Hasbullah didampingi Kepala Seksi Intelijen Williyamson. Terkait persoalan tersebut secara lisan pemeriantah sudah* ***memberitahu*** *Dinas Sosial kalau di Dharmasraya ada persoalan penyaluran BLT yang tidak tepat sasaran*

Pasif : *Hal senada diungkapkan Kejari Dharmasraya M Haris Hasbullah didampingi Kepala Seksi Intelijen Williyamson. Terkait persoalan tersebut secara lisan sudah* ***diberitahu*** *Dinas Sosial kalau di Dharmasraya ada persoalan penyaluran BLT yang tidak tepat sasaran.*

Berita tersebut seharusnya menggunakan kalimat aktif *memberitahukan.* Akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*diberitahukan*). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat warga Dharmasraya yang tidak dapat bantuan dana Covid-19 atau dana bantuan yang tidak tepat sasaran.

Pemerintah tidak difokuskan terhadap kejadian BLT yang tidak tepat sasaran tersebut, posisi pemerintah jelas dilesapkan dengan kalimat aktif dengan kata *diberitahukan*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sesuai dengan pendapat Eriyanto pemosisian aktor dalam berita tersebut menggunakan kalimat pasif. Sehingga fokus pembaca berubah.

Analisis Wacana Berita Kelima Judul Berita *Tangani Bantuan Covid-19, Camat-Wali Nagari Harus Transparan*

Berita kelima yang dianalisis dengan judul "*Tangani bantuan covid-19, Camat-Wali Nagari Harus Transparan*" yang diterbitkan *PadangEkspres* pada 18 Mei 2020 Setelah berita tersebut dianalisis dengan pemusatan eksklusi (pengeluaran) Van Leeuween, ditemukan strategi dari eksklusi, yaitu pasivasi. Pengeluaran pelaku dalam berita yang menggunakan strategi pasivasi yakni bentuk pemakaian kalimat pasif adalah seperti berikut

Data 5

Aktif : *Firdaus menyebut, penyaluran bantuan Covid-19 sendiri ada prosesnya dan tidak bisa sembarangan. Pemerintah* ***menyalurkan*** *bantuan dan harus ada pertanggungjawabannya, kalau tidak, bisa berurusan dengan hukum*

Pasif : *Firdaus menyebut, penyaluran bantuan Covid-19 sendiri ada prosesnya dan tidak bisa sembarangan. Sebab setiap bantuan yang* ***disalurkan*** *harus ada pertanggungjawabannya, kalau tidak, bisa berurusan dengan hukum*

Dalam kalimat berita tersebut digunakan kata kerja yang seharusnya kalimat aktif *menyalurkan* akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*disalurkan*). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat bahwa dana yang didapat oleh warga untuk sistem pemberian adalah tanggung jawab dari pemerintah. Namun pada kalimat berita tersebut posisi pemerintah tidak ditekankan, seakan-akan pemerintah tidak ada sangkut pautnya dengan penyaluran dana bantuan yang mengalami bermacam kendala.

Berdasarkan analisis tersebut terdapat data yang menunjukkan pemosisian aktor pemerintah dalam surat kabar *Padang Ekspres* (online) dengan fokus terhadap berita dana bantuan Covid-19. Pengeluaran aktor pemerintah di dalam surat kabar tersebut bertujuan agar aktor pemerintah tidak menjadi fokus pembicaraan. Posisi pemerintah dilesapkan sehingga kesalahan yang diperbuat pemerintah tidak terlihat secara nyata dan tidak menjadi fokus pembicaraan.

Analisis Wacana Berita Keenam Judul Berita *16 Daerah Terdampak Covid-19 di Sumbar Belum Terima Bantuan*

Berita keenam yang dianalisis dengan judul "*16 Daerah Terdampak Covid-19 di Sumbar Belum Terima Bantuan*" yang diterbitkan *Padang Ekspres*pada 2 Mei 2020. Setelah berita tersebut dianalisis dengan pemusatan eksklusi (pengeluaran) Van Leeuween, ditemukan strategi dari eksklusi, yaitu pasivasi. Pengeluaran pelaku dalam berita yang menggunakan strategi pasivasi, yakni bentuk pemakaian kalimat pasif adalah seperti berikut

Data 6

Aktif : *Sementara itu, pemerintah belum* ***menyalurkan*** *bantuan ke 16 daerah, kata Irwan, ada sembilan daerah yang sudah menyerahkan data, yakni Pesisir Selatan, Dharmasraya, Pasaman, Pasaman Barat, Tanah Datar, Padang, Pariaman, Kota Solok, dan Payakumbuh*

Pasif : *Sementara itu, dari 16 daerah yang belum* ***disalurkan*** *bantuan, kata Irwan, ada sembilan daerah yang sudah menyerahkan data, yakni Pesisir Selatan, Dharmasraya, Pasaman,*

Pasaman Barat, Tanah Datar, Padang, Pariaman, Kota Solok, dan Payakumbuh.

Dalam kalimat berita tersebut digunakan kata kerja yang seharusnya menggunakan kalimat aktif *menyalurkan.* Akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*disalurkan*). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat bahwa dana belum disalurkan pemerintah. Namun pada kalimat berita tersebut posisi pemerintah tidak ditekankan, seakan-akan pemerintah tidak lalai dengan tugasnya.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa terdapat data yang menunjukkan pemosisian aktor pemerintah dalam surat kabar *Padang Ekspres* (*online*) dengan fokus terhadap berita dana bantuan Covid-19. Pengeluaran aktor pemerintah di dalam surat kabar tersebut bertujuan agar aktor pemerintah tidak menjadi fokus pembicaraan. Posisi pemerintah dilesapkan sehingga kesalahan yang diperbuat pemerintah tidak terlihat secara nyata dan tidak menjadi fokus pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu Eriyanto yang menyatakan bahwa pemosisian aktor dalam berita tersebut menggunakan kalimat pasif sehingga fokus pembaca berubah.

Analisis Wacana Berita Ketujuh Judul Berita *Segera Salurkan Bantuan Covid-19*

Berita keenam yang dianalisis dengan judul "*Segera Salurkan Bantuan Covid-19*" yang diterbitkan padang ekspres pada 27 April 2020. Setelah berita tersebut dianalisis dengan pemusatan eksklusi (pengeluaran) Van Leeuween, ditemukan strategi dari eksklusi, yaitu pasivasi. Pengeluaran pelaku dalam berita yang menggunakan strategi pasivasi, yakni bentuk pemakaian kalimat pasif adalah seperti berikut

Aktif : *Pemerintah harus trasparan dalam **memberikan** bantuan kepada masyarakat yang terdampak secara ekonomi.*

Pasif : *Sementara Komisi Informasi (KI) Sumbar mengingatkan pemprov dan pemkab/ pemko agar menyampaikan secara transparan, segala bentuk bantuan JPS yang **diberikan** kepada masyarakat terdampak secara ekonomi.*

Dalam kalimat berita tersebut digunakan kata kerja yang seharusnya menggunakan kalimat aktif *memberikan.* Akan tetapi kata kerja aktif tersebut telah diubah menjadi kata kerja pasif (*diberikan*). Tujuan kalimat tersebut dipasifkan supaya pemerintah tidak menjadi pelaku aktif dalam berita dan agar pembaca lebih memerhatikan dan tertarik untuk melihat bahwa pemerintah tidak transparan dalam penyerahan dana. Namun pada kalimat berita tersebut posisi pemerintah tidak ditekankan, seakan-akan pemerintah tidak lalai dengan tugasnya.

Berdasarkan analisis tersebut terlihat bahwa terdapat data yang menunjukkan pemosisian aktor pemerintah dalam surat kabar *Padang Ekspres* daring dengan fokus terhadap berita dana bantuan Covid-19. Pengeluaran aktor pemerintah di dalam surat kabar tersebut bertujuan agar aktor pemerintah tidak menjadi fokus pembicaraan. Posisi pemerintah dilesapkan sehingga kesalahan yang diperbuat pemerintah tidak terlihat secara nyata dan tidak menjadi fokus pembicaraan. Pemosisian aktor dalam berita tersebut menggunakan kalimat pasif sehingga fokus pembaca berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam berita kasus dana bantuan Covid-19 terkait dengan pemerintah dalam *Padang Ekspres*pelaku dapat dikeluarkan dari teks. Pengeluaran (eksklusi) itu dapat dilakukan

dengan strategi pasivasi. Proses pengeluaran menitikberatkan pada cara mengeluarkan aktor dalam suatu teks pemberitaan serta strategi yang digunakan untuk hal tersebut. Proses tersebut dapat saja mengubah pemahaman khalayak terhadap suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Dari ketujuh judul berita *Masih Ada Warga Terdampak Belum TerdataBanyak Data BLT Ganda, Distribusi di Pasbar DihentikanBLT Dinilai Tak Tepat Sasaran, Warga Protes Ke Kantor Wali NagariDitemukan Penerima BLT Tak Tepat Sasaran di DharmasrayaTangani Bantuan Covid-19, Camat-Wali Nagari Harus Transparan16 Daerah Terdampak Covid-19 di Sumbar Belum Terima BantuanSegera Salurkan Bantuan Covid-19.* Data yang ditemukan adalah kata *disalurkan, ditunda, diserahkan ,dijelaskan, diberitahu, disalurkan, disalurkan dan diberikan* semua kata tersebut hasil dari proses pasivasi.

Ada tiga tujuan redaksi menggunakan perhatian eksklusi dari pemberitaan tersebut. *Pertama*, untuk menyembunyikan atau menghilangkan pelaku (pemerintah) dari pemberitaan. *Kedua*, untuk meringankan kesalahan pelaku dengan pemasifan kalimat. *Ketiga*, penggantian subjek dengan pemakaian anak kalimat untuk memberikan keterangan. Adapun saran yang dapat disampaikan kepada pembaca bersikap kritis terhadap sebuah wacana apapun guna melatih kepekaan terhadap sesuatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana.

Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media group.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.

Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. CV Yrama Widya.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS Group.

Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. LKIS Group.

Leeuwen, E. T. V. A. N., Bestari, T. R., Artawan, G., & Yasa, I. N. (2014). *PEMBERITAAN GUBERNUR BALI , MANGKU PASTIKA , DALAM SURAT KABAR BALI POST/ : ANALISIS STRATEGI. 1*.

Maftuhah, a, Suryanto, S., & Esti, L. (2009). *Undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik)*. *November 2014*, 172.

Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.

Romli, M. & A. S. (2005). *Jurnalistik Terapan: Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan*. Baticpress.

Tarigan. (2000). *Metode Pengumpulan Data (untuk ilmu-ilmu sosial dan ekonomi)*. BPFE Yogjakarta.

Thompson, J. B. (2014). *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Penerbit Diva Press.